

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia jumlah pengguna narkotika dan obat terlarang dari tahun ke tahun terus bertambah, BNN (Badan Narkotika Nasional) Indonesia telah mendata untuk penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2005 terdapat sekitar 2 juta orang, pada tahun 2008 meningkat jumlahnya sebanyak 3,3 juta orang ([www.lampung.tribunnews.com](http://www.lampung.tribunnews.com)). Menurut Kepala Bidang Medis Kelima, Bambang Eka Purnama Alam dalam sosialisasi Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika di Megamendung, Kabupaten Bogor, "Jumlah pengguna narkotika dan obat-obat terlarang akan semakin bertambah bila kita tidak melakukan upaya pencegahan sejak dini, hingga tahun 2012 ini tercatat jumlah pengguna narkotika dan obat terlarang mencapai 5 juta orang di Indonesia" ([www.regional.kompas.com](http://www.regional.kompas.com)).

Menurut ketua badan narkotika Provinsi Jawa Barat, Dede Yusuf menyebutkan bahwa "Provinsi Jawa Barat (2013) menempati peringkat keenam di Indonesia dalam jumlah pengguna obat-obatan terlarang. Berdasarkan hasil data BNP (Badan Narkotika Provinsi) terakhir, tercatat sekitar 960 ribu orang dari total 49,1 juta penduduk Jawa Barat merupakan pengguna narkoba dan hampir satu juta orang di Jawa Barat yang menjadi pengguna narkoba" ([www.esq-news.com](http://www.esq-news.com)).

Menurut Kurniawan narkoba merupakan (2008) zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seseorang seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, dan disuntik. Pengertian narkoba menurut pakar kesehatan adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak operasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, namun kini hal tersebut dapat disalahgunakan oleh sebagian orang untuk memenuhi kebutuhannya yang menyimpang akibat pemakaian yang telah diluar batas dosis ([www.belajarpsikologi.com](http://www.belajarpsikologi.com)).

Penyalahgunaan narkoba itu sendiri akan menimbulkan beban psikologis yang besar pada penderita untuk melihat diri mereka sendiri dan akan membawa mereka dalam keadaan depresi, kurang percaya diri dan putus asa. Salah satu penyebab seperti kurangnya dukungan sosial mengakibatkan beberapa dari penderita memilih untuk membentuk kelompok sendiri yang selanjutnya makin menjauhkan mereka dari masyarakat umum. Keputusan untuk masuk ke dalam sebuah yayasan merupakan pilihan para penderita untuk dapat menjalin relasi, memperoleh penerimaan setidaknya dari para sesama penderita lainnya. Penderita yang memiliki dukungan dari lingkungan sekitarnya dalam menghadapi masalah ini menyebabkan penderita memiliki motivasi untuk sembuh, seperti penderita akan menahan pemakaian obat-obatan terlarang dan melakukan sesuatu hal yang positif bagi dirinya ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Saat ini penderita penyalahgunaan narkoba memiliki alternatif untuk mendapatkan lingkungan yang mendukung dirinya untuk mengembangkan diri

secara tepat, salah satu alternatifnya ialah panti rehabilitasi. Pengertian rehabilitasi yaitu program untuk membantu memulihkan individu yang memiliki penyakit kronis baik secara fisik ataupun psikologisnya ([www.anneahira.com](http://www.anneahira.com)). Panti rehabilitasi narkoba di Kota Bandung pada umumnya bertujuan untuk mengurangi bahaya dari kecanduan narkoba, menyediakan perawatan, dukungan psikososial, pengobatan untuk orang dengan HIV/AIDS, mencegah infeksi HIV di antara sebagian besar populasi berisiko, melibatkan masyarakat umum dalam kegiatan yang mengurangi diskriminasi mereka terhadap orang dengan kecanduan narkoba dan agar mantan pengguna narkoba dapat melakukan fungsi sosialnya dengan wajar di masyarakat.

Menurut data dari ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Hadi Supeno, saat ini pekerja sosial di Indonesia sedang mengalami peningkatan tetapi belum sesuai dengan kebutuhan, bila dilihat dari data statistik saat ini Indonesia memiliki jumlah pekerja sosial sekitar 10.000 orang. Kekurangan kebutuhan pekerja sosial tersebut dapat terbantu oleh tenaga dari sukarelawan, walaupun pada saat ini zaman modern selalu identik dengan kegemerlapan, individualisme, kemewahan, kompetisi, dendam, dan anarkis, namun hal tersebut tidak menyurutkan relawan untuk membantu sesama manusia. Sukarelawan merupakan orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Sukarelawan memiliki peranan didalam suatu organisasi seperti,

sukarelawan memiliki tanggung jawab yang terbatas pada tugas tertentu, sedangkan tenaga terlatih yang profesional mempunyai tanggung jawab menyeluruh dan memimpin pelaksanaan tugas, dan dalam bekerja di suatu organisasi sukarelawan tidak digaji, atau diberi upah. (www.wordpress.com). Pada dua tempat panti rehabilitasi narkoba di kota Bandung memiliki daftar jumlah pekerja dan pasien, diantaranya pada panti rehabilitasi yang pertama memiliki 24 orang pekerja, 45 orang pasien dan 16 orang *volunteer* sedangkan panti rehabilitasi yang kedua memiliki 8 orang pekerja, 10 orang *volunteer* dan 95 orang pasien.

Perilaku prososial yang ditampilkan oleh seseorang didasari oleh motivasi yang ada dalam dirinya, seperti seseorang bertingkah laku mencapai tujuan untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal, dimana hal tersebut disebut sebagai motivasi prososial. Motivasi prososial memiliki lima aspek dan dapat dibedakan berdasarkan motivasi yang muncul yaitu kondisi awal,antisipasi dari yang diharapkan, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat, karakteristik kualitas dari tindakan. Pada diri relawan panti rehabilitasi narkoba pada saat menolong, akan memunculkan tiga jenis perilaku prososial yaitu : *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic motivation* (buku Einsenberg, 1982).

*Ipsocentric motivation* adalah alasan seseorang bertingkah laku prososial dengan harapan bahwa dalam situasi tertentu, tindakan atau perilaku prososial akan mengarahkan pada beberapa *reward* sosial seperti pujian, keuntungan materi, ketenaran, ataupun mencegah hukuman. Pada motivasi yang kedua yaitu

*endocentric motivation*, pengertiannya adalah alasan seseorang bertingkah laku prososial dengan harapan dapat mengaktualisasi norma yang relevan. Jenis yang ketiga yaitu *intrinsic motivation*, pengertiannya adalah alasan seseorang bertingkah laku prososial karena adanya persepsi kebutuhan sosial dalam diri untuk mensejahterakan orang lain.

Menurut survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang sukarelawan di dua tempat rehabilitasi Narkoba Kota Bandung, sebanyak 6 orang memberikan pertolongan seperti masukan dan arahan kepada pengguna narkoba secara terbuka tanpa terbebani oleh jam tugas yang diberikan oleh panti rehabilitasi narkoba, hal ini termasuk ke dalam jenis motivasi *intrinsik*. Sebanyak 2 orang mengungkapkan mereka dalam memberikan bantuan apabila sudah melewati jam tugas yang diberikan mereka akan menolaknya dan memberitahu kepada penderita narkoba untuk memulainya atau melanjutkannya pada hari berikutnya pada saat jam tugas, hal ini termasuk ke dalam motivasi *endocentric*. Sebanyak 2 orang mengungkapkan dalam memberikan pertolongan apabila sudah melewati jam tugasnya dan terdapat penderita narkoba yang ingin berkonsultasi atau membutuhkan bantuannya mereka tetap akan memberikan bantuan walaupun mereka merasa jenuh, kesal, dan stress pada prosesnya, hal ini termasuk ke dalam motivasi *ipsocentric*.

Berdasarkan penjelasan diatas, didapat bahwa perilaku menolong dari para sukarelawan panti rehabilitasi narkoba dalam membantu penderita penyalahgunaan narkoba dapat berbeda-beda, sehingga dari masing-masing perilaku akan memunculkan tiga jenis motivasi prososial yang menurut teori

Eisenberg, yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrincic motivation*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Mengenai Jenis Motivasi Prososial pada Sukarelawan Panti Rehabilitasi Narkoba di Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin mengetahui jenis motivasi prososial pada sukarelawan yang menolong penderita pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Mengetahui jenis motivasi prososial para sukarelawan yang menolong penderita pengguna Narkoba pada Panti Rehabilitasi Narkoba di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai jenis motivasi prososial pada para sukarelawan yang menolong penderita pengguna narkoba pada Panti Rehabilitasi Narkoba di Kota Bandung berdasarkan aspek : kondisi awal, antisipasi dari yang diharapkan, kondisi yang mendukung/memfasilitasi, kondisi yang menghambat dan kualitas dari tindakan yang dilakukan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- 1) Memberikan informasi mengenai jenis motivasi prososial sukarelawan Panti Rehabilitasi Narkoba bagi pengembangan bidang ilmu psikologi sosial.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian berkenaan dengan motivasi prososial.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan informasi bagi lembaga Panti Rehabilitasi Narkoba Kota Bandung mengenai motivasi sukarelawan dalam menolong para penderita pengguna narkoba, motivasi tersebut akan berpengaruh pada peningkatan atau mempertahankan kualitas menolong kepada para penderita pengguna narkoba.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Sukarelawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional ([www.margonoipb.files.wordpress.com](http://www.margonoipb.files.wordpress.com)).

Tindakan sukarelawan dalam membantu penderita penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung dapat disebut sebagai salah satu perilaku prososial. Menurut Staub perilaku prososial adalah perilaku tindakan apapun yang

menguntungkan orang lain, termasuk perilaku kerjasama yang dapat memberikan keuntungan kepada pemberi bantuan. Perilaku prososial tersebut, sebelumnya dimunculkan oleh motivasi prososial yang ada dalam diri seseorang. Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol (Reykowsky dalam Einsenberg, 1982).

Pada pembentukan motivasi prososial terdapat lima aspek yang menjadi karakteristik pembeda dalam diri seseorang, aspek pertama adalah kondisi awal yang mendahuluinya, yang merupakan kondisi atau alasan dalam melakukan tindakan prososial. Aspek yang kedua adalah antisipasi dari yang diharapkan, yang merupakan sesuatu yang diterima karena melakukan tindakan prososial. Aspek yang ketiga adalah kondisi yang mendukung/fasilitas, dimana kondisi yang dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan tindakan prososial. Aspek keempat adalah kondisi yang menghambat, dimana kondisi yang dapat mengurangi motivasi untuk melakukan atau memberikan pertolongan, dan aspek yang terakhir adalah kualitas dari tindakan yang dilakukan dalam perilaku prososial.

Setiap kondisi tersebut akan memunculkan tiga jenis motivasi prososial, jenis yang pertama adalah *ipsocentric motivation*, pada *ipsocentric motivation* sukarelawan dalam memberikan pertolongan menekankan kepada ekspektasi



untuk bisa mendapatkan *reward* atau pujian serta keuntungan materi, dari perilaku menolong tersebut sukarelawan yang memiliki *ipsocentric motivation* akan mendapatkan keuntungan pribadi dari perilaku menolong yang telah dilakukannya. Sukarelawan dengan *ipsocentric motivation* akan menolong karena takut akan kehilangan *reward*, seperti pujian dari orang lain. Pada diri sukarelawan akan memunculkan suatu pemikiran mengenai untung rugi setelah melakukan suatu tindakan menolong, sehingga sukarelawan akan menunjukkan minat yang rendah pada kebutuhan orang lain atau klien, dan dalam memberikan pertolongan sukarelawan melakukan perilaku menolong dengan memikirkan *reward* ataupun sanjungan dari masyarakat, pimpinan maupun rekan di panti rehabilitasi narkoba, sehingga kualitas pertolongan sukarelawan akan menunjukkan minat yang rendah pada sikap menolong orang lain atau klien.

Motivasi prososial yang kedua adalah *endocentric motivation*, pada sukarelawan dengan *endocentric motivation* akan memunculkan tingkah laku prososial seperti, sukarelawan akan menolong dengan tujuan mengaktualisasi norma yang berada di dalam diri, dan memberikan pertolongan atas nama tugas, menaikkan *self esteem* pribadi dan mencegah penurunan *self esteem* tersebut. Sukarelawan akan menolong dengan konsentrasi pada aspek perilaku pribadi dan aspek moral pribadi. Sukarelawan akan memikirkan aspek-aspek pada diri yang tidak terikat pada norma-norma prososial, sehingga kualitas pertolongan sukarelawan akan menunjukkan minat yang rendah pada sikap menolong orang lain atau klien.

Motivasi prososial yang terakhir adalah *intrinsic motivation*, pada *intrinsic motivation* sukarelawan melakukan perilaku menolong dengan harapan akan menjadikan keadaan seseorang yang di tolong menjadi lebih baik dan sukarelawan dalam memberikan pertolongan karena ingin memperbaiki kondisi seseorang atau klien, dalam hal ini sukarelawan akan menolong berdasarkan pada standar orang yang akan mendapatkan pertolongan atau sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien. Pada *intrinsic motivation*, sukarelawan akan memusatkan pada kebutuhan orang lain, seperti mengenai keselamatan orang lain atau klien, kemudian dalam *intrinsic motivation* sukarelawan akan konsentrasi pada diri sendiri, seperti memikirkan jumlah antara hal yang didapatkan oleh penolong dengan orang yang mendapatkan pertolongan. Pada jenis *intrinsic motivation*, sukarelawan akan menunjukkan minat pertolongan yang tinggi dengan kebutuhan orang yang di tolong (klien) dan pertolongan yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien tersebut.

Terbentuknya motivasi prososial dapat dipengaruhi oleh dua faktor, faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yaitu jenis kelamin dan usia, sementara faktor *eksternal* adalah pola asuh orang tua (*modelling*) dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut adalah faktor dasar pembentuk motivasi prososial seseorang dalam memberikan pertolongan di dalam situasi perilaku prososial.

Faktor *internal* yang pertama yaitu jenis kelamin, jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi prososial pada diri sukarelawan. Davlev dan Latane (dalam Einsenberg) mengungkapkan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness* dan lebih *comforting* dibandingkan dengan laki-laki. Perilaku

*generosity* dan *helpfulness* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan *moral judgment*, dimana tingkat *moral judgment* yang tinggi ini akan merujuk kepada *intrinsic prosocial motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi positif kepada objek sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial seseorang, oleh karena itu sukarelawan panti rehabilitasi narkoba kota Bandung yang berjenis kelamin perempuan akan lebih *generosity*, lebih *helpfulness* dan lebih *comforting* dibandingkan dengan sukarelawan laki-laki dan cenderung merujuk pada jenis *intrinsic prosocial motivation*.

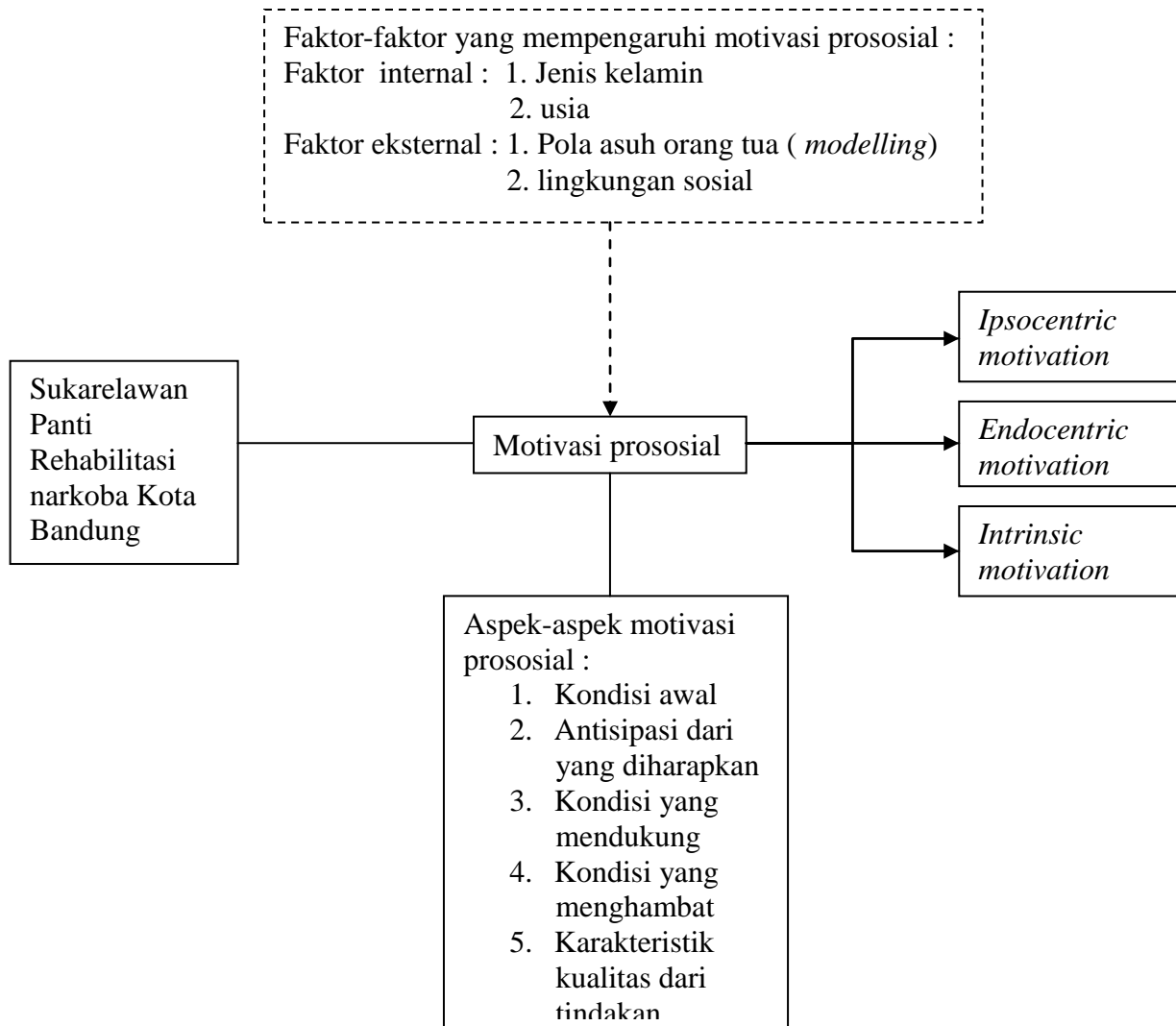
Faktor *internal* berikutnya yaitu usia, penelitian Staub (dalam Eisenberg, 1986) menunjukkan bahwa perilaku untuk menengahi suatu perselisihan muncul pada masa bersekolah di tingkat taman kanak-kanak (TK) dan mencapai puncak pada tahun-tahun pertengahan SD hingga pada tingkat kelas 6, hal ini berlaku pada tingkah laku menolong pada saat sendiri maupun disaksikan oleh orang lain atau siswa lain. Penelitian Staub menunjukkan bahwa perilaku menolong seseorang meningkat lagi secara tajam di dalam masa dewasa muda, hal ini didapat dari meningkatnya kepekaan perkembangan mental dari *Concrete Operational* menuju *Formal Operational*, daya analisisnya akan meningkat dan menjadi lebih cekatan dalam merespon situasi.

Selain faktor *internal* terdapat juga faktor *eksternal*, menurut Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982), bahwa perbedaan motivasi prososial dapat disebabkan oleh bagaimana orangtua mengajarkan anaknya mengenai tingkah laku prososial. Pada pola asuh orangtua, Kochanska (1980) menyimpulkan bahwa seseorang

yang diajarkan untuk menolong orang lain dengan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (*external reward*) akan menimbulkan *ipsocentric motivation*, sebaliknya apabila seseorang yang diberi informasi mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya *external reward*, *intrinsic motivation* akan berkembang, selanjutnya motivasi inilah yang dapat terus berkembang pada diri seseorang. Sukarelawan panti rehabilitasi narkoba kota Bandung yang tumbuh dengan orang tua yang mengajarkan menolong orang lain dengan hadiah, cenderung akan berkembang jenis *ipsocentric motivation* dalam dirinya. Sukarelawan panti rehabilitasi narkoba yang tumbuh dengan orang tua yang mengajarkan menolong orang lain tanpa adanya hadiah, cenderung akan berkembang jenis *intrinsic motivation*.

Faktor *eksternal* berikutnya yaitu lingkungan sosial, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh seperti dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari orang yang dibantu mengenai perilaku orang yang membantu. Paspalanowa (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial, mereka melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Ditemukan bahwa sikap seseorang terhadap orang yang asing bergantung pada norma kelompok, mereka dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh kelompok dan dapat juga tidak menolong jika kelompok tidak peduli pada orang asing tersebut. Berdasarkan hal tersebut, motivasi prososial sukarelawan panti rehabilitasi narkoba kota Bandung dapat dipengaruhi oleh interaksi dalam proses

sosialisasi dengan lingkungannya.



**1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

- 1) Setiap sukarelawan memiliki ketiga jenis motivasi prososial dalam dirinya, namun hanya ada satu yang dominan yang mempengaruhi perilaku.

- 2) Sukarelawan memiliki jenis motivasi prososial yang berbeda-beda.
- 3) Terdapat aspek-aspek pembentuk motivasi prososial sukarelawan Panti Rehabilitasi Narkoba Kota Bandung yaitu, kondisi awal, antisipasi dari yang diharapkan, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat, dan kualitas dari tindakan.